

BAB 1

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah wadah bagi setiap individu mendapatkan wawasan yang bukan cuma terbatas pada ilmu akademik namun juga wawasan non-akademik, belajar serta membuat pengalaman belajar sehingga mahasiswa bisa mengembangkan keahliannya (BP, dkk., 2022). Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, struktur pendidikan formal di Indonesia dikategorikan tiga tingkatan utama, yakni pendidikan dasar, menengah, serta tinggi. Pendidikan tinggi ialah tahapan lanjutan sesudah jenjang menengah yang mengelola berbagai program studi, mulai dari diploma serta sarjana sampai tingkatan yang lebih spesifik yakni magister, spesialis, serta doktor (Depdiknas, 2003).

Perguruan tinggi memegang peranan krusial dalam memajukan pembangunan nasional, terutama mencetak sumber daya manusia (SDM) yang kompeten melalui pilar Tri Dharma: pendidikan, riset, serta pengabdian masyarakat (Abdillah, 2025). Individu yang menempuh studi pada level ini dikenal dengan sebutan mahasiswa. Secara terminologi, KBBI menerangkan mahasiswa sebagai subjek yang tengah menimba ilmu di lingkungan perguruan tinggi (KBBI, 2024). Dalam melaksanakan pendidikan, mahasiswa biasanya menghabiskan 8 semester, di mana puncak masa pendidikan, ada di semester 7 serta 8 atau mahasiswa tingkat akhir. Agustine & Riasnugrahani (2023), mengemukakan mahasiswa tingkat akhir berada pada fase transisi yang sangat krusial, di mana mereka mulai memikirkan serta merencanakan karier. Di tengah persaingan global serta tuntutan pasar kerja, mereka bukan cuma dituntut mempunyai keahlian akademik, namun juga kepercayaan diri serta optimisme menghadapi tantangan pasca kelulusan. Universitas atau pendidikan tinggi ialah tahap akhir proses formal pembelajaran yang mempunyai tujuan mempersiapkan mahasiswa menjadi SDM unggul, kompeten, serta siap bersaing di dunia kerja.

Dunia kerja ialah lingkungan yang dinamis serta kompetitif, kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja tidak cukup hanya dari sisi akademik, namun juga wajib dilengkapi dengan keahlian non-akademik seperti keahlian komunikasi, kolaborasi tim, serta penyelesaian persoalan secara mandiri (Anthony, dkk., 2020).

Persaingan yang ketat menuntut setiap pencari kerja terus mengembangkan diri supaya bisa memenuhi kebutuhan serta keinginan dunia industri yang terus berkembang. Annisa & Alamanda (2021) memperlihatkan tingkat kesiapan karir yang matang cuma ditemukan pada 25% mahasiswa. Sebagian besar, yakni 61%, ada di level persiapan yang cukup, sementara 14% sisanya belum mempunyai kesiapan sama sekali. Keadaan ini diperburuk rendahnya

efikasi diri di kalangan mahasiswa, yang menyebabkan mereka merasa kurang percaya diri merancang masa depan profesional sesudah menamatkan masa studi.

Pada laman resminya, Badan Pusat Statistik wilayah Provinsi DKI Jakarta menyebutkan angka pengangguran di wilayah Jakarta bulan Februari 2025 sampai 6.18%, naik 0.15% daripada Februari 2024 (Badan Pusat Statistik, B 2025). Pengangguran ialah dari berbagai tingkat pendidikan salah satunya lulusan perguruan tinggi, Tingginya jumlah pengangguran membuat persaingan antara pencari kerja menjadi tinggi.

Salah satu penyebab tingginya jumlah pengangguran ialah kurangnya keyakinan pada keahlian diri dalam menghadapi dunia kerja. Sebab itu, sebagai calon sarjana, mahasiswa hendaknya mempunyai keyakinan diri atas keahlian yang dipunya sebelum memasuki dunia kerja yang mempunyai persaingan ketat dari berbagai latar belakang jurusan. Keyakinan diri mencapai pekerjaan yang diinginkan bisa mengembangkan peluang diterima kerja, maka mempunyai potensi menurunkan angka pengangguran lulusan perguruan tinggi. Nastiti (2024) mengemukakan *self-efficacy* mempunyai peran krusial dalam kesiapan individu menghadapi dunia kerja, di mana rendahnya keyakinan diri bisa menyebabkan kecemasan serta menghambat proses mendapatkan kerja. Beberapa kendala dialami mahasiswa meraih peluang kerja. Dilansir dari sebuah portal berita lebih dari satu juta lulusan sarjana di Indonesia masih menganggur, yang memperlihatkan gelar pendidikan tinggi tidak lagi menjadi jaminan kemudahan mendapatkan pekerjaan, terutama di tengah tantangan global seperti digitalisasi serta perubahan kebutuhan industri (Kompas.com).

Beberapa mahasiswa tingkat akhir di STIE Eka Prasetya juga mengalami kendala yang sama. Mereka merasa tidak yakin dengan keahlian pada dirinya untuk bersaing di dunia kerja. Ada juga yang mengatakan walalupun mereka sudah hampir menyelesaikan studi, masih ada keraguan apakah mereka sungguh siap menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif. Mereka juga sering ragu pada keahlian/pengalaman untuk lolos seleksi kerja.

Ketidakyakinan dengan keahlian yang dipunya akan masa depan terutama dalam meraih dunia kerja, ialah bentuk dari tidak yakin akan masa depan atau disebut dengan optimisme. Prayoga, dkk (2022) mengemukakan optimisme dianggap sebagai kecenderungan individu memandang masa depan dengan keinginan positif. Optimisme ini juga mempunyai peran sebagai penguat motivasi berprestasi pada mahasiswa yang bekerja, memperlihatkan bagaimana keyakinan pada hasil baik bisa mengembangkan usaha akademik. Seligman, mengemukakan optimisme diartikan sebagai cara pandang yang integral dalam menyikapi keadaan dengan melihat sisi baik, mengedepankan pola pikir baik, serta mempunyai keahlian memaknai diri sendiri secara lebih bermakna (Ghufron & Risnawita, 2022).

Mahasiswa optimis lebih bisa memakai strategi *problem-focused coping* pada tantangan kerja serta akademik, menegaskan optimisme sebagai penumbuh antisipasi hasil baik pada tindakan nyata (Kesuma, 2022). Seligman (2018), dalam teori *Learned Optimism*, mengemukakan individu yang optimis biasanya lebih ulet, lebih bisa bangkit dari kegagalan, serta mempunyai semangat juang tinggi dalam mencapai tujuan. Optimisme mempunyai peran krusial guna membentuk persepsi baik pada masa depan, termasuk dalam menyikapi proses pencarian kerja yang sering kali penuh dengan tantangan serta ketidakpastian.

Ada tiga aspek dari optimisme yakni (1) *permanence*, hal yang berkaitan dengan waktu serta pandangan pada durasi peristiwa – optimis memandang masalah sebagai persoalan sementara. (2) *pervasiveness*, mengacu pada persepsi individu mengenai sampai mana peristiwa negatif memengaruhi berbagai bidang di hidupnya. Karakter individu yang optimis ialah keahliannya mengisolasi kegagalan pada satu bidang saja, tanpa membiarkan hal itu mengganggu atau mengacaukan aspek kehidupan lainnya secara keseluruhan. (3) *personalization*, berkaitan dengan bagaimana individu mengidentifikasi sumber penyebab dari peristiwa yang ia alami. Individu dengan sikap optimis mempunyai kebiasaan melihat kegagalan sebagai akibat dari faktor luar atau situasi eksternal, maka mereka tidak hanya menyalahkan diri sendiri atas hasil yang kurang memuaskan tersebut. (Seligman, dalam Hisbullah & Izzati, 2021; Nur, dkk., 2025).

Affa & Mulyana (2024), mengemukakan yang menjadi pengaruh optimisme terutama konteks karier ialah efikasi diri. Efikasi diri ialah keyakinan individu pada keahlian yang dipunyai dalam mencapai tujuan serta mengatasi tantangan pada karier. Saat individu mempunyai efikasi diri yang tinggi, maka mempunyai optimisme yang lebih besar tentang keahlian guna menggapai kesuksesan pada karier. Hal ini memperlihatkan keyakinan pada keahlian diri (efikasi diri) memainkan peran krusial membentuk optimisme individu pada prospek masa depannya.

Gamlem serta Vattøy (2023), mengemukakan *self-efficacy* ialah keyakinan individu atas keahliannya menata serta melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Mahasiswa dengan efikasi diri tinggi biasanya mempunyai persepsi positif pada keahlian mereka dalam menata strategi karier, menghadapi wawancara kerja, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia profesional. Bandura (2020) mengemukakan efikasi diri bukan cuma mempunyai peran dalam pencapaian akademik, namun juga mengatasi tantangan di luar akademik, termasuk membangun masa depan karier.

Efikasi diri dibedakan tiga aspek, yakni *magnitude* (level)-keyakinan dalam menghadapi tugas dari yang mudah sampai susah; *generality*-keyakinan diri pada semua keahlian dalam

menghadapi berbagai keadaan; serta *strength*-seberapa kuat keyakinan itu dipertahankan di tengah tantangan (Monika & Adman, dalam Fortuna, dkk., 2022; Bandura dalam Yudhistira, dkk., 2021; Street, dkk., 2017). Putri serta Fadhilah (2024) juga mengemukakan individu yang mempunyai efikasi diri tinggi biasanya lebih optimis sebab mereka mempunyai keyakinan bisa mengatasi persoalan serta mencapai tujuan, lalu memperkuat harapan serta pandangan positif pada masa depan.

Safira dkk. (2024) terhadap 369 narasumber lintas jurusan mengungkapkan hampir separuh mahasiswa tingkat akhir Universitas Malikussaleh (49,6%) mempunyai tingkat optimisme yang tinggi dalam mengejar peluang karir. Data ini merefleksikan kebanyakan mahasiswa mempunyai ekspektasi baik serta kepercayaan diri kuat saat dihadapkan pada tantangan yang berat. Selain itu, temuan itu menegaskan efikasi diri menjadi indikator krusial yang menentukan level optimisme mahasiswa.

Rizal, dkk. (2023) yang melibatkan 234 narasumber dari Fakultas Psikologi, Hukum, serta Ilmu Budaya menyatakan efikasi diri memberikan andil 34,1% pada pembentukan optimisme karir pada mahasiswa tingkat akhir. Angka ini menegaskan perkembangan efikasi diri ialah langkah strategis memperkuat optimisme mahasiswa saat bersiap meniti karir. Sebab itu, program pendukung seperti pelatihan *soft skill*, bimbingan karir, serta layanan konseling psikologis perlu diintensifkan guna memperkuat keyakinan diri mahasiswa sebelum lulus.

Hipotesis yang diajukan pada studi ini menyatakan adanya korelasi positif variabel efikasi diri dengan tingkat optimisme mahasiswa. Premis dasarnya ialah semakin kuat keyakinan diri (efikasi diri) yang ada pada mahasiswa, maka akan semakin tinggi juga derajat optimisme mereka. Sebaliknya, penurunan pada aspek efikasi diri akan berbanding lurus dengan rendahnya sikap optimis mahasiswa. Dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji “***Hubungan Efikasi Diri dengan Optimisme pada Mahasiswa Tingkat Akhir STIE Eka Prasetya dalam Meraih Peluang Kerja***”

Rumusan masalah pada studi ini ialah apakah ada keterkaitan efikasi diri dengan optimisme pada mahasiswa tingkat akhir STIE Eka Prasetya dalam meraih peluang kerja. Dari rumusan itu, tujuan studi ini ialah mengetahui ada atau tidaknya keterkaitan efikasi diri dengan optimisme pada mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi peluang kerja. Adapun manfaat studi ini terbagi dua, yakni manfaat teoritis serta praktis. Secara teoritis, studi ini diinginkan bisa memperkaya literatur mengenai peran efikasi diri dalam mempengaruhi optimisme mahasiswa dalam meraih peluang kerja. Sementara itu, secara praktis, studi ini diinginkan bisa memberikan data serta wawasan yang berguna bagi pihak universitas dalam mempersiapkan

mahasiswa memasuki dunia kerja, misalnya dari program bimbingan karier, pelatihan *soft skills*, atau seminar motivasi.